

PENERIMAAN DIRI PADA WANITA TUNA SUSILA



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

AFRIANTI DWI ASTUTI

F100150091

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENERIMAAN DIRI PADA WANITA TUNA SUSILA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

AFRIANTI DWI ASTUTI

F100150091

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, enclosed within a circular stamp. The signature is stylized and appears to be 'Taufik'.

Taufik, S.Psi. MSI.

HALAMAN PENGESAHAN

PENERIMAAN DIRI PADA WANITA TUNA SUSILA

OLEH

AFRIANTI DWI ASTUTI

F 100150091

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 4 Februari 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan penguji:

1. Taufik, P.Si, M.Si,

(Ketua Dewan Penguji)

2. Drs. Daliman. S.U

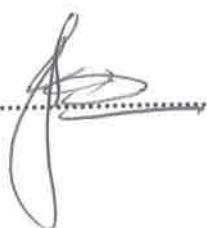
(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dr. Eny Purwandari, M.Si

(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

NIK.NIDN: 838/NIDN.0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 Januari 2020

Penulis



AFRIANTI DWI ASTUTI

F100150091

PENERIMAAN DIRI PADA WANITA TUNA SUSILA

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan diri dari para wanita tunasusila, penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang datanya diperoleh melalui wawancara. Data yang diperoleh dari empat informant dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu wanita yang masih menjadi pekerja seks komersial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga dari empat subjek memiliki ciri-ciri penerimaan diri yang rendah, dimana subjek merasa tidak nyaman serta bahagia meski mendapat materi yang banyak, mereka harus membenci diri mereka sendiri karena hidup dengan menafkai keluarga dengan cara menjadi pelaku pelanggaran norma sosial dan agama, namun ada juga satu subjek yang merasa senang dengan keadaannya yang menjadi pekerja seksual karena subjek merasa mendapatkan materi yang melimpah dari bekerja sebagai wanita penghibur.

Kata Kunci : penerimaan diri, wanita tuna susila

Abstract

The purpose of this study was to determine the self-acceptance of the female adolescents, the research used was qualitative data from which interviews were obtained. Data obtained from four informants with established criteria, namely women who are still commercial sex workers, results of this study show that three out of four subjects have low self-acceptance characteristics, in which the subject feels uncomfortable and happy despite getting a lot of material, they must hate themselves for living by cheating on their families by being violators of social and religious norms, but there is also one subject who feels happy about the situation of being a sex worker because the subject feels he is getting abundant material from working as comfort women.

Keywords : self-acceptance, commercial sex worker women

1. PENDAHULUAN

Praktek WTS digambarkan dengan hubungan seksual yang memiliki berbagai resiko besar salah satunya terserang penyakit HIV/AIDS yang mengancam para wanita yang terjun menjadi pekerja seks komersial dengan beralasan himpitan ekonomi, kurangnya pendidikan dan demoralisasi mereka memandang prostitusi sebagai pekerjaan yang menjanjikan dan mengabaikan berbagai faktor resiko menjadi seorang WTS. ini terjadi karena jiwa para WTS pada dasarnya adalah orang-orang yang bebas melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa peduli adanya norma dan larangan sosial yang berlaku dimasyarakat (Levine, 2017).

Sementara itu fenomena WTS dikota surakarta sendiri sudah ada tepatnya pada tahun 1959, terdapat lokalisasi berpusat di Silir yang menjadi lokalisasi terbesar dikota Surakarta dan berhasil ditutup tahun 1998, lokalisasi Silir didirikan pemerintah kolonial Hindia Belanda dahulu supaya penyakit masyarakat ini tidak tersebar dimasyarakat umum, kini silir sendiri sudah berganti menjadi pusat perekonomian daerah (Kurniawan, 2010).

Kenyataanya meski pusat lokalisasi silir sudah ditutup 17 tahun yang lalu fenomena para WTS di Surakarta masih ada sampai sekarang dalam berita cetak Solopos, 27 Desember 2017 masih saja ditemukan para wanita tuna susila diarea sekitar terminal Tertonadi maupun stasiun Balapan, bahkan para PSK saat ini menerapkan pesanan melalui jejaring soisal seperti WA atau *whatsapp* untuk melayani para lelaki hidung belang yang akan menggunakan jasa mereka.

Faktor psikologis yang menjadi peran penting untuk mengubah sikap dan perilaku menyimpang para WTS menurut (Bredybesky, 2017) salah satunya adalah penerimaan diri yang dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu penerimaan diri tingkat tinggi dan rendah, penerimaan diri tingkat tinggi adalah dimana para WTS merasa sudah nyaman dan mampu menerima diri mereka sebagai pelacur tanpa ada niatan untuk bertaubat bahkan mereka akan terang terangan mengakui kepada orang lain bahwa dirinya adalah pekerja seks komersial tanpa ada rasa malu, sementara penerimaan diri tingkat rendah adalah dimana adanya rasa berdosa atas perbuatan yang ditimbulkan dari cara mereka memperoleh uang, sehingga timbul pemberontakan dari diri mereka untuk keluar dari dunia prostitusi (Sergiy & Liudmyla, 2016).

Tingkat penerimaan diri yang tinggi didapat para WTS dikarenakan mereka sudah merasa adanya kebahagiaan menjalani kehidupan sebagai wanita penghibur seperti mendapat pundi pundi kekayaan namun kebahagiaan yang mereka rasakan adalah suatu hal yang semu dimana materi dan kekayaan adalah suatu hal yang tidak dapat bertahan lama (Suyanto, 2014), sementara menurut Papadopoulos (2016) penerimaan diri tingkat rendah dirasakan oleh para WTS yang terpaksa menjalani pekerjaan prostitusi, dimana sebagian besar adalah

korban pemerkosaan, perdagangan perempuan atau dijebak oleh orang lain, sehingga timbul perasaan tidak puas atas kondisi diri sendiri sebagai pelacur.

Ciri – ciri dari seseorang yang dapat menerima dirinya dengan baik menurut Carl Roger (dalam Sarwono & Winarno, 2014) antara lain adalah memiliki kepercayaan diri yaitu dimana seseorang memiliki perasaan keyakinan terhadap perbuatan serta tindakan diri sendiri, yang kedua tidak menolak keadaan yang dijalani yaitu dimana individu merasa ikhlas serta menyukuri keadaan yang mereka jalani tanpa ada perasaan untuk keluar dari keadaannya saat ini, yang ketiga tetap mencintai dirinya sendiri tanpa harus memikirkan pandangan baik dan buruknya pandangan atau perkataan oleh orang lain yaitu dimana individu tetap mencintai dirinya sendiri tanpa harus memikirkan pandangan orang lain, yang terakhir merasa dirinya adalah orang yang berharga serta merasa setara dengan orang lain, yaitu dimana individu memiliki pemikiran atau anggapan berharga terhadap dirinya sendiri sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain.

Hal ini sesuai dengan data awal observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada dua WTS berinisial SR (39 thn) dan WA (41 thn) sebagai berikut :

“ya saya sudah pasarah mba menjalani takdir saya sebagai PSK soalnya duwet yang didpat ya mampu buat beli kendaraan, lah mau gimana lagi mau kerja yang bener juga ndak ada yang ngasih kerjaan aku juga ndak betah kerja sama orang lain, sementara aku ada tanggungan keluarga yang harus dikasih makan, ya mungkin ini memang nasib saya mba .”
(WA/ SR/20-11-2019)

“ aku uws bodo amat mba sama pandangan orang lain tentang aku mereka juga nggak ngasih saya uang aku kerja kayak gini juga buat makan saya dan keluarga saya ndak peduli sama yang lain sek penting aku seneng keluargaku bisa makan”

Dampak yang ditimbulkan dari para WTS yang sudah nyaman dan senang menjalani pekerjaan prostitusi tanpa menyadari dosa dan kesalahan dari perbutannya, akan sulit berubah dan keluar dari dunia prostitusi. Permasalahan diatas menunjukkan bahwa WTS yang memiliki penerimaan diri tinggi akan lebih sulit untuk memiliki tujuan hidup yang baru, mereka akan enggan mau meninggalkan aktifitas menjajakan dirinya meski sudah memiliki kekayaan yang banyak mereka akan membuat alasan apapun untuk tetap berada dilingkaran

perzinahan meski mendapat pandangan buruk dari masyarakat (Xu, Liu, Oei, & Weng, 2014). WTS yang memiliki penerimaan diri tinggi ditandai dengan perasaan nyaman, menolak diberikan arahan untuk bisa keluar dari dunia prostitusi dan terus semakin menerima keadaan sebagai pekerja seks (Sergiy & Liudmyla, 2016). Menurut Chen & Becton (2015) para WTS yang sudah memiliki penerimaan diri yang tinggi akan lebih kebal dengan keadaan dan perlakuan yang dia dapat dari masyarakat, serta mereka akan menutup hati serta pikiran terhadap perbutaan tercela yang mereka lakukan sebagai pelaku pelanggaran norma sosial dan agama sehingga, tingkat kesadaran mereka untuk bertobat lebih rendah.

Berbeda dengan para WTS yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah ditandai dengan perasaan tidak puas akan diri sendiri, terus menerus merasa bersalah, menyesal dan sadar akan perbuatan tidak benar yang mereka lakukan serta adanya keinginan untuk bertaubat dan hidup kembali dimasyarakat yang normal (Luciana Karine de Souza, 2016)

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran serta proses bagaimana penerimaan diri seseorang yang menjalani kehidupan sebagai wanita tuna susila apakah mereka benar-benar menerima keadaan mereka sebagai pekerja seks komersial atau memiliki keinginan untuk dapat keluar dari jeratan prostitusi, dari paparan diatas Manfaat untuk memperkaya khasanah keilmuan psikologi dan sebagai bahan rujukkan para peneliti selanjutnya, dari paparan diatas akan menjawab pertanyaan penlitian: Apakah para WTS selama ini menerima diri serta keadaan mereka sebagai pekerja seksual? Adakah tindakan untuk keluar dari pekerjaanya sebagai WTS ? Bagaimana perlakuan dari keluarga dan orang terdekat setelah mengetahui pekerjaan mereka ? Apakah mereka merasa setara dengan orang lain yang bekerja sebagai WTS ? Adakah keinginan mereka untuk berganti keprofesi lain ?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu studi yang menjelaskan suatu fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang dilakukan lebih mendalam. Informan pada penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive*

sampling, teknik ini dilakukan dengan menyeleksi orang – orang berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan tujuan riset yang ingin dilakukan (Krisyantono, 2010). Adapun karakteristik informan yaitu :

Tabel 1. Karakteristik partisipan

INISIAL	USIA	PENDIDIKAN	STATUS	TARIF	MOTIF
AAL	±32thn	SMP	Janda	±2 juta	KDRT
KRN	±24thn	SMA	Belum menikah	±2 juta	Dijebak oleh tetangga
LM	±18thn	SMP	Belum menikah	±2 juta	Ekonomi
MGA	±23thn	SMP	Belum menikah	±2 juta	Dijual oleh teman

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara. Teknik analisa data pada penelitian ini adalah teknik analisa data model interaktif dengan menginteraksikan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan hasil wawancaradan hasil dari jawaban yang diungkapkan oleh partisipan tentang permasalahan yang dimiliki ataupun pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti yang berisi penggambaran suatu objek, ataupun peristiwa tertentu. Kemudian dari keseluruhan jawaban yang telah terkumpul, peneliti akan melakukan pengkategorisasian dan harus memilah – milah untuk disajikan lalu dilakukan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan penerimaan diri dari wanita tuna susila (WTS) pembahasan mencakup tentang apakah para wanita tuna susila selama ini menerima diri mereka serta keadaan mereka sebagai pekerja seksual, Adakah tindakan untuk keluar dari pekerjaannya sebgai wanita malam, lalu bagaimana perlakuan dari keluarga maupun orang terdekat setelah mengetahui pekerjaan mereka, apakah selama ini mereka merasa setara dengan orang lain dan yang terahir adakah keinginan mereka untuk berganti keprofesi lain.

Menurut Carl Roger (dalam Sarwono & Wiranto, 2014) ciri-ciri dari penerimaan diri yang baik dari seseorang adalah dimana seseorang memiliki kepercayaan diri, menyukuri serta tiak menolak keadaan yang mereka jalani, adanya perasaan untuk tetap mencintai diri sendiri tanpa harus memikirkan pandangan oleh orang lain, mersa sebagai pribadi yang berharga dengan memiliki perasaan setara dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan para subjek didapatkan fakta yang bertentangan dengan ciri penerimaan diri yang baik oleh para WTS, dari hasil wawancara dengan tiga subjek yaitu subjek AAL, KRN, MGA menyebutkan :

“Saya merasa benar-benar menjadi pribadi yang hina mba terus tiap malem habis aku pulang kerja nangis mba merasa pribadi yang berdosa gitu, kadang kalok ada yang tanya aku kerjanya apa ya malu mba aku pasti bohong jawabnya...” (AAL/5-35/)

“Ya aku tuh mba aku tuh salah kerja jadi PSK terus sering banget merasa minder sama temen-temen dikampus kadang juga bisa berbaur...”(KRN/475-480/)

“Aku tuh benci banget mba sama diri aku sendiri soalnya kerja kayak gini juga bukan keinginan aku, aku tuh juga dijebak mba sama temenku aku tuh ngrasa nyesel tapi gimana mau muter bali keadaan juga...”(MGA/1330-1335/).

Hasil wawancara dari para subjek didapatkan data yang sesuai dengan teori menurut Luciana Krine (2016) para WTS yang memiliki penerimaan diri yang rendah ditandai dengan perasaan bersalah serta sadar akan perbuatan yang tidak benar dari yang mereka lakukan selain itu perasaan tidak puas dari diri mereka akan menimbulkan perilaku tidak percaya diri untuk menunjukkan keadaan dari diri mereka kepada orang lain.

Ciri - ciri penerimaan diri yang kedua menurut Calr Roger dalam (Sarlito & Winarno, 2014) dimana seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik akan mensyukuri baik buruknya keadaan yang mereka jalani. Hal ini bertentangan dengan hasil wawancara dari para subjek AAY, KRN dan MGA yang menyatakan:

“saya juga pernah mba mencoba cari pekerjaan lain jadi pegai salon tapi ahirnya aku malah dijual lagi mba sma bosku...”
(AAY/100-140/)

“ya siapa sih mba yang mau kerja kayak gini ya makanya aku ini lanjutin kuliah biar aku bisa kerja yang lebaik terus ...”
(KRN/490-615/)

“aku sering banget mba kayak mencoba melawan nolak gitu pas disuruh nglayani tamu tapi pasti dipukul sma papi soalnya udah terlanjur penggan bayar ...” (MGA/1390-1425/)

Dari hasil wawancara peneliti dengan para WTS didapatkan fakta bahwa mereka sempat melakukan upaya untuk menolak keadaan mereka sebagai wanita penghibur, menurut Pujihartati (2016), dimana seseorang pekerja seks yang memiliki penerimaan diri yang rendah akan berusaha menolak keada, mereka akan menunjukkan perilaku seperti memberontak saat diminta menjadi wanita penghibur ataupun mencari pekerjaan lain untuk mengubah kehidupan kelim mereka.

Ciri-ciri ketiga penerimaan diri yang baik menurut Carl Roger dalam (Sarlito & Winarno, 2014) dimana individu yang menerima dirinya dengan baik akan tetap merasa mencintai keadaan dirinya tanpa harus memikirkan pandangan serta penolakan oleh orang lain terhadap dirinya, dari hasil wawancara dengan para subjek WTS yaitu subjek AAY, KRN, MGA mendapatkan hasil sebagai berikut:

“Haiya mba aku tuh sedih dan ga tau harus nglakuin apa lagi aku sampek harus diusir dan dijauhin keluarga dan sampek aku pindah kota gara-gara keluarga tau aku kerja kayak gini yang awalnya aku hidup...” (AAY/145-160/)

“Iya sih mba kalok bahagia sih engga selain materi ga ada yang didapat dari pekerjanku, yang ada sangsi sosial juga banyak belum aku dijahui temen-temen dikampus terus juga aku belum digosipin...” (KRN/625-645/)

“aku takut mba kalok keluarga aku tau kerjaanku kayak gini pasti udah diusir aku mending mati aja dari pada keluargaku tau aku kerja kayak gini, sejauh ini aku juga engga jujur sih mba kalok ditanya kerjaan aku apa...” (MGA /1480-1530/)

Hasil wawancara diatas menunjukka bahwa akibat yang ditimbulkan dari sangsi sosial kepada para WTS yang memiliki penerimaan diri yang rendah akan membuat mereka sadar terhadap perbuatan salah yang mereka lakukan (Jelena, 2016).

Ciri-ciri keempat dari penerimaan diri menurut Carl Roger dalam (Sarlito & Winarno 2014), yaitu individu yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah individu yang merasa berharga serta setara dengan manusia lainnya. Hasil wawancara dengan ketiga subjek WTS yaitu subjek AAY, KRN dan MGA menunjukkan hasil sebagai berikut :

“ iya walapun dari segi penghasilan lebih banyak tetap aja aku merasa enggak setara sama orang lain mba sku tuh bahkan lebih hina... ”(AAY/275-400/)

“Ya kalo setara sih enggak sih mbak sebenarnya yang buat yang buat kelas-kelasan dalam pekerjaan tu ya masyarakat itu sendiri mbak tapi itu ...” (KRN/765/)

“imagenya juga udah buruk banget udah ya ga bisa disamain mbak intinya tu bahkan menurut aku psk ini bukan termasuk pekerjaan ...” (MGA/1565-1570/)

Menurut Sidiqqin (2015), penerimaan diri yang rendah dari para WTS akan membuat self insiht sehingga timbul rasa ingin keluar atau berpindah kepekerjaan lain yang lebih baik yang menurut mereka setara dengan orang pada umumnya.

Berbeda dengan subjek lainnya, subjek LM yang berusia paling muda yaitu 18thn justru dapat menrima dirinya sebagai WTS hal ini ditunjukkan dengan pernyataan yang sesuai dengan ciri penerimaa diri dari Carl Roger dalam (Sarlito & Winarno, 2014) yaitu dimana seorang individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan memiliki kepercayaan diri terhadap semua tindakkan yang dia lakukan, hal ini berkaitan dengan pernyataan subjek :

“Ya untuk saat ni saya menerima keadaan saya sebagai wts mbak karna gini mbak akutu mikir mbak ga ada pekerjaan buat anak lulusan smp terus apalagi yang ngasih gaji segini banyaknya...” (LN/875-1005)

Pernyataan atas menunjukkan subjek LM adalah pekerja seks yang memiliki penerimaan diri tinggi menurut Suyanto (2014) para WTS yang memiliki penerimaan diri yang tinggi dikarenakan pekerjaan para wanita penghibur yang banyak menghasilkan pundi-pundi materi yang banyak.

Subjek LM juga merasa tidak peduli dengan omongan tetangga dan saudara subjek hal ini ditunjukkan dengan pernyataan subjek yaitu:

“Ee kalo orang lain sih saya cuek-cuek aja mbak kan ndak isa maksa juga mbak ndak isa mbaksa buat mereka suka sama pekerjaanku...” (LN/1150)

hal ini sesuai dengan pernyataan Chen & Becton (2015), dimana para WTS yang sudah menerima dirinya akan lebih kebal terhadap perlakuan yang dia dapat dari masyarakat selain itu mereka akan menutup mata dari kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat. Subjek LM juga merasa bahwa pekerjaan yang dia lakukan selama ini adalah pekerjaan yang setara dengan orang lain yang sama-sama memiliki niat untuk menafkhai keluarga.

Pernyataan subjek LM diatas sesuai dengan ciri-ciri penerimaan diri menurut Calr Roger (dalam Sarlito & Winarno) dimana seseorang yang dapat menerima dirinya akan menerima dirinya apa adanya, tidak menolak keadaan yang dijalani, memiliki keyakinan untuk tetap menerima dirinya meskipun oranglain menolak atau tidak merima dirinya, merasa berharga serta merasa setara dengan orang lain dari hasil wawancara terhadap subjek LM menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara pernyataannya dengan ciri-ciri penerimaan diri tinggi. Sehingga itu yang menyebabkan subjek enggan beralih kepekerjaan lain. Perilaku yang dilakukan oleh subjek LM dapat timbul karena subjek mampu menghasilkan materi yang banyak meski memiliki resiko, semua itu dilakukan oleh subjek dengan alasan bahwa subjek adalah satu satunya kepala keluarga yang menafkahi tiga adik serta ibunya yang lumpuh semenjak subjek SMP lalu ayah subjek yang sudah meninggal dari subjek kelas enam SD sehingga membuat subjek menjadi tulang punggung keluarga, subjek yang hanya lulusan SMP dan tidak memiliki kemampuan ataupun ketrampilan lain harus bekerja sebagai WTS.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian ini seluruh informan yang seluruhnya merupakan wanita tuna susila dari hasil wawancara peneliti terhadap para pekerja seks maka dapat disimpulkan bahwa tiga dari empat subjek yaitu subjek AAL, KRN dan MGA merasa selama ini tidak dapat menerima diri serta keadaan mereka sebagai WTS hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dari ketiga subjek yang mengaku tidak bahagia meskipun mendapat materi yang banyak karena mereka harus merasa bersalah setiap hari dan merasa berdosa karena telah melakukan suatu hal yang melanggar norma agama dan sosial untuk menafkai keluarga mereka, selain itu ketiga subjek juga mengaku selama ini melakukan berbagai tindakan untuk keluar dari pekerjaan mereka sebagai WTS salah satunya adalah dengan cara mencari pekerjaan lain meskipun sampai saat ini masih menjadi pelaku pekerja seksual.

Adapun respon keluarga atau orang terdekat setelah mengetahui pekerjaan para subjek sebagai WTS sebagian besar keluarga atau orang terdekat dari mereka tidak dapat menerima subjek bahkan salah satu subjek harus mengalami pengusiran serta pengasingan oleh keluarga mereka, namun adapula subjek yang keluarganya tidak mengetahui pekerjaan mereka selama ini yaitu sebagai wanita penghibur, selain itu perasaan dari para subjek AAL, KRN dan MGA yang merasa bahwa mereka selama ini tidak setara dengan orang lain karena pekerjaan mereka sebagai WTS membuat mereka bertiga memiliki keinginan untuk berganti keprofesi lain meskipun mereka belum tau caranya salah satunya subjek KRN yang memutuskan untuk kembali meneruskan sekolahnya dengan harapan supaya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik setelah lulus nanti.

Namun hasil wawancara juga menunjukkan bahwa satu dari empat WTS memiliki penerimaan diri tinggi, hal ini dikarenakan pekerjaan sebagai wanita penghibur menghasilkan materi yang banyak sehingga mampu membuat subjek enggan meninggalkan aktifitas penjangkauan seksual yang dia lakukan serta menjadikan berbagai alasan untuk membenarkan tindakannya, subjek juga mengaku untuk saat ini masih merasa nyaman dengan pekerjaannya sebagai wanita penghibur sehingga subjek tidak ada keinginan untuk berpindah profesi lain yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aricak, O. T., & Shain Dundar, M. S. (2015). Mediating Effek Of Self Acceptance Betwween Values And Offline / Online Identity Expresion Among College Student . *Human Behavior*, 79, 362-372.
- Chen, R. K., & Becton, A. B. (2015). A Compparation Of Self - Acception Of Disability Between Thai Buddihis And American Cristian. *Jurnal Of Rehabilitasi*,38(2), 6-11.
- Jibeen, T. (2016). Unconditional Self Acceptance and Self Esteem in Relation to Frustration Intolerance Beliefs and Psychological Distress. *Coknitive Behavior*,28, 115-121.
- Kurniawan, D. (2010). Pelacur DiSurakarta (Study Kasus Pasca Penutupan Resoliasi Silir Tahun 1998-2006). *skripsi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret .
- Levine, J. (2017). Mental Health Issues In Survivors Of Sex Trafficking. *Psychiatry*, 4-9.
- Luciana Karine de Souza, C. S. (2016). Self-Compassion in Relation to Self-Esteem, Self-Efficacy and Demographical Aspects. *Psikologi*,38(3) , 181-188.
- Papadopaulus,C. (2016). The Mental Health of Sexsuallity Tracking Female In Nepal. *Jurnal Active Sosial Psickologi*, 15, 303
- Sarlito,W & Sarwono,A (2014).*Psikologi Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Sergiy, S., & Liudmyla, M. (2016). Psychological Potential Of Personal Self-Relation. *Psikologi*,70 (2), 10-14.
- Siddiqui, S. (2015). Impact of Self-Efficacy on Psychological Well-Being among Undergraduate Students . *Indian Psikologi*,8 ,3-10.
- Suyanto, B. (2019). “Grey Chicken”: Female Students as Exploitation Victims in the Commercial Sex Industry . *Journal Of Women Studies*,14,13-20.
- Xu, W., Liu, X., Oei, T. P., & Weng, X. (2014). The Moderating And Mediting Roles Of Self-Acceptien And Toleren To Other In The Relationship Between Mindfulness And Subjetive Well Being. *Healty Psikologi*, 5, 16-20.